

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode, yang dipakai dalam penelitian. Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik penentuan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis isi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan dipilih dengan tujuan untuk mengembangkan produk berupa program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya di lingkungan pendidikan inklusif. Melalui penelitian ini disusun suatu produk yang berhubungan dengan upaya untuk memperluas interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah.

#### **3.2. Desain Penelitian**

Borg dan Gall (1989) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) merupakan proses atau metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Mengembangkan produk berupa memperbaharui produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif dan efisien) atau menciptakan produk baru yang sebelumnya belum pernah ada. Produk yang dimaksud berupa buku teks, film untuk pembelajaran, perangkat lunak komputer, metode mengajar, program pendidikan untuk mengatasi penyakit anak dan program pengembangan staf (Borg dan Gall, 1989).

Pengembangan program ini mengaplikasikan ADDIE untuk melakukan penelitian dan pengembangan (R & D) secara sistematis. (Prammanee: 2016; Sari dan Sakdiah: 2016). ADDIE (*Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate*)

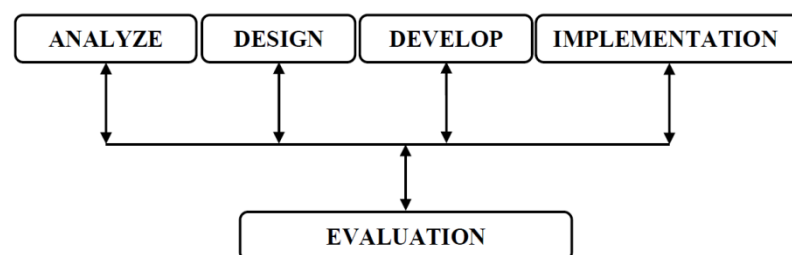
Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipadukan menurut langkah-langkah penelitian pengembangan yang direkomendasikan oleh *Borg* dan *Gall* dengan dasar pertimbangan bahwa ADDIE cocok untuk mengembangkan produk model instruksional atau pembelajaran yang tepat sasaran, efektif dan dinamis dan sangat membantu dalam pengembangan pembelajaran. Model desain pembelajaran ADDIE (*Analysis-Desain-Develop-Implement-Evaluation*) yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch (2000) merupakan model desain pembelajaran/pelatihan yang bersifat generik menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Sehingga membantu instruktur pelatihan dalam pengelolaan pelatihan dan pembelajaran (Pargito, 2010).

Model ADDIE ini menggunakan 5 tahap atau langkah pengembangan sebagaimana gambar berikut. (Aldobie:2015; Raiser dan Depsey: 2007)



**Gambar 3.1. Pendekatan ADDIE untuk Mengembangkan Produk**

### 3.2.1. Analisis (*Analyze*)

Tahap ini berkaitan dengan kegiatan mengidentifikasi, mencari informasi serta analisis terhadap kondisi objektif suatu situasi atau lingkungan sehingga dapat ditemukan hal apa yang perlu dikembangkan. Tahap analisis merupakan suatu *proses needs assessment* (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), proses menemukan potensi dan melakukan analisis tugas (*task analyze*). *Output* yang dihasilkan berupa karakteristik atau profile, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci berdasar kondisi terkini di lapangan.

### 3.2.2. Desain (*Design*)

Tahap desain adalah langkah selanjutnya dalam ADDIE. Fase ini benar-benar tentang bagaimana merancang produk atau program sesuai dengan kebutuhan lapangan yang informasinya didapat melalui tahap analisis. Perancang

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam langkah ini berpikir tentang bagaimana desain dapat benar-benar efektif memfasilitasi kebutuhan dengan materi atau konten yang telah tersusun pada produk.

### **3.2.3. Pengembangan (*Development*)**

Tahap ini merupakan kegiatan pembuatan dan pengujian produk. Tahap ini tergantung pada dua fase pertama, yang merupakan analisis dan fase desain. Itu berarti, jika dilakukan dengan benar, tahap pengembangan akan lebih mudah. Dalam hal ini pengembangan produk atau program dapat dilakukan melalui beberapa cara, salah satunya adalah melalui proses validasi yang melibatkan ahli. Produk divalidasi dengan cara direview kontennya oleh ahli yang mengkaji materi yang terdapat dalam produk hasil desain. Umpan balik yang didapat dari validator akan menjadi pondasi untuk mengembangkan produk ke arah yang lebih efektif. Pada tahap ini segala sesuatu yang dibutuhkan atau yang akan mendukung proses pelatihan semuanya harus disiapkan.

### **3.2.4. Implementasi (*Implementation*)**

Tahap implementasi merupakan kegiatan menggunakan produk. Pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diatur sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Setelah produk siap, maka dapat diujicobakan kemudian dievaluasi dan direvisi.

### **3.2.5. Evaluasi (*Evaluation*)**

Tahap ini merupakan kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk yang telah dibuat sudah sesuai dengan spesifikasi atau belum. Sangat penting untuk mengevaluasi demi memastikan bahwa desain mampu memfasilitasi pemenuhan kebutuhan. Dalam evaluasi juga akan ditetukan kaidah penggunaan produk atau program.

## **3.3. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **3.3.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian di SMP Hikmah Teladan penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Cimahi Jawa Barat. Sekolah ini dipilih dengan pertimbangan telah memiliki visi-misi pendidikan inklusi sejak pertama kali didirikan di tahun 2011.

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.3.2. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian dalam hal ini merujuk kepada karakteristik yang dijadikan sumber data dan sumber informasi dalam penelitian. Berdasarkan permasalahan maka yang menjadi sumber data dan informasi dalam masalah penelitian ini adalah keseluruhan karakteristik yang terlibat dalam proses interaksi sosial bersama siswa berkebutuhan khusus di sekolah X penyelenggara pendidikan inklusif. Adapun yang diambil sebagai sumber informasi adalah kepala sekolah, koordinator bidang pendidikan inklusif, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus (GPK) atau di sekolah ini lebih dikenal dengan istilah guru observer, staf administrasi sekolah, interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus yang terjadi di kelas 7A, 7B, 7C, 8B, serta 8C yang didalamnya terdapat dua samapi tiga siswa berkebutuhan khusus, interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus yang terjadi di ekstrakurikuler *cooking class*, *hand craft*, futsal, *English club* serta Rabu *nyuda* yang diikuti oleh siswa berkebutuhan khusus

### 3.4. Prosedur Penelitian

Sebagaimana diuraikan diatas penelitian ini menggunakan ADDIE (*Analysis-Desain-Develop-Implement-Evaluation*) Borg dan Gall (1989) untuk melakukan penelitian R&D yang sistematis. (Rasser dan Deepsey: 2017; Sari dan Sakdiah: 2016; Aldobie: 2015; Prammanee: 2007). Dalam model penelitian dan pengembangan model Borg dan Gall (1989) terdapat 10 langkah yang telah disederhanakan menjadi 5 langkah dengan jalan menggabungkan beberapa siklus penelitian pengembangan. Peneliti mengambil beberapa langkah penelitian pengembangan kemudian memadukannya dengan konsep desain pembelajaran ADDIE agar penelitian menjadi lebih sistematis.

Prosedur penelitian dalam ADDIE untuk mengembangkan program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 3.4.1. Analisis

Melakukan analisis produk yang akan dikembangkan meliputi studi pendahuluan kondisi objektif, pengumpulan informasi (*needs assessment*) terkait

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hambatan, potensi dan kebutuhan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya serta *review* literatur. Analisis juga dilakukan terhadap program interaksi sosial yang sebelumnya telah dimiliki oleh sekolah agar kesesuaian pengembangan program tidak jauh dari apa yang sebelumnya telah dilakukan oleh sekolah. Pada tahap ini akan dihasilkan profil kondisi objektif interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya serta profil program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus yang sebelumnya telah dijalankan oleh sekolah. Keduanya ini akan sangat berperan sebagai dasar penyusunan pengembangan program.

#### **3.4.2. Design**

Desain produk awal berupa rumusan program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya di lingkungan pendidikan inklusif. Desain dirancang berdasarkan hasil analisis yang meliputi kondisi objektif interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya serta profil program interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus yang telah dijalankan oleh sekolah. Di dalam desain awal ini terdapat perencanaan, termasuk mendefinisikan keterampilan yang akan dipelajari yang dalam hal ini adalah interaksi sosial, menyatakan dan mengurutkan tujuan dan mengidentifikasi kemampuan yang akan dipelajari siswa berkebutuhan khusus serta warga sekolah lainnya agar interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dapat diperluas dan lebih bermakna.

#### **3.4.3. Develop**

Pada tahap pengembangan ini hasil desain produk berupa rumusan program awal diberikan kepada ahli yaitu akademisi dan praktisi pendidikan inklusif melalui proses validasi ahli dan revisi. Konsultasi dilakukan untuk mendapatkan masukan tentang desain produk. Ahli diminta masukan berkaitan dengan relevansi kegiatan dalam program dengan ketepatan tujuan serta kebutuhan. Pada tahap ini akan dihasilkan program interaksi sosial terbaru yang telah melalui proses validasi.

#### **3.4.4. Implementation**

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

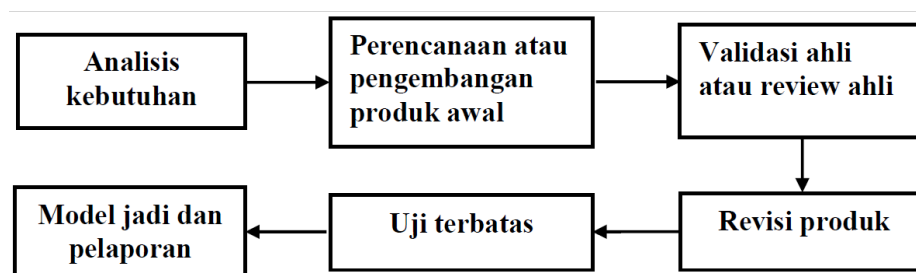
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahap implementasi dilakukan melalui uji keterlaksanaan di lapangan, pada tahap ini program interaksi sosial yang telah divalidasi diujicobakan di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khususnya dalam dua sampai tiga kali uji coba. Uji ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait kesanggupan sekolah dalam melaksanakan program kedepannya. Apakah program ini realistis dan relevan dengan kebutuhan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah, apakah program yang dikembangkan sudah memberdayakan potensi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah, serta apakah program dapat meminimalisir hambatan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Kesemuanya ini akan dijawab melalui uji keterlaksanaan program di lapangan.

### 3.4.5. Evaluation

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan data apakah produk yang dikembangkan telah dibuat sesuai dengan kebutuhan lapangan atau belum. Dalam evaluasi program serta hasil uji keterlaksanaan program kembali dianalisis untuk menghasilkan kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip implementasi program yang telah dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas dan dengan pertimbangan efektifitas waktu penelitian, maka langkah langkah penelitian ini dapat gambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.2** Prosedur Penelitian

### 3.1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2014, hlm. 113) terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, kliping, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender, dsb;

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(3) wawancara biasanya bertipe *open-ended*; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan; dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen, pekerjaan senin dan lainnya.

Penyajian data berupa data matriks sebagai sumber informasi bagi pembacanya Creswell (2010, hlm.220). Matriks mengandung empat tipe data yaitu: wawancara, observasi, dokumen, dan materi audio visual untuk kolom dan bentuk spesifik dari informasi. Penyajian data melalui matriks bertujuan untuk melihat kedalaman bentuk dari pengumpulan data, sehingga menunjukkan kerumitan dari kasus tersebut.

Creswell (2010: hlm.247) mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpulan data yang banyak digunakan di berbagai penelitian. Termasuk dalam penelitian ini, data pada beberapa tahapan khususnya analisis dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Mengingat pentingnya hasil dari tahapan analisis yang akan menjadi pondasi dalam penyusunan program, maka wawancara dan observasi kuat menjadi teknik pengumpulan data sehingga memerlukan perhatian lebih dari peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah:

### **3.5.1. Observasi**

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang peneliti amati. Observasi dilakukan dengan cara mengamati bagaimana siswa berkebutuhan khusus berinteraksi dengan warga sekolah lainnya di lingkungan pendidikan inklusif. Proses interaksi sosial yang terjadi diamati pada saat di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, pada saat istirahat, serta ketika kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui dinamika interaksi sosial yang terjadi di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sebagai data awal disusunnya program pengembangan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus bersama warga sekolah lainnya.

### **3.5.2. Wawancara**

Selain melalui observasi, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan terkait bagaimana peran sekolah dalam upaya mengembangkan interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus bersama warga sekolah lainnya. Upaya yang dimaksud termasuk keberadaan program yang telah dilaksanakan untuk optimalisasi interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah.

Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan khususnya kepada siswa reguler untuk memperkuat temuan terkait kesan mereka berteman dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai permasalahan yang terjadi pada proses interaksi bersama siswa berkebutuhan khusus, bagaimana lingkungan menyikapi serta upaya yang dilakukan agar proses interaksi sosial lebih bermakna.

Dalam wawancara ini peneliti akan lebih banyak mendengarkan cerita dari responden yang terdiri dari siswa reguler, guru serta staf administrasi sekolah. Berdasarkan analisis setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti akan mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih mendalam dan terarah pada tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait proses interaksi sosial yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah di lingkungan pendidikan inklusif.

### **3.5.3. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi diartikan sebagai suatu penelusuran catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang terkait dengan keberadaan program sekolah dalam upaya untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus dan warga sekolah lainnya berinteraksi sosial. Program sekolah yang sudah ada dalam bentuk dokumen ini akan dianalisis mulai dari kontennya, komponennya serta catatan evaluasi implementasi program yang sudah dilakukan oleh sekolah.

## **3.5. Instrumen Penelitian**



Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi. Instrumen penelitian secara lebih rinci dapat dilihat di lampiran.

Peneliti sebagai bagian penting dari proses penelitian menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan yang didapatkan di lapangan. (Sugiyono, 2014, hlm.305-306).

### **3.6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dapat juga dipahami sebagai proses memaknai data yang berupa teks dan gambar (Creswell: 2010, hlm.274). Analisis data model interaktif terdapat 3 (tiga) tahap.

#### **3.7.1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhsiswaan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar kedalam catatan lapangan. Data dirangkum dan dipilih yang sesuai dengan topik penelitian, disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian. Dalam hal ini penulis membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian direduksi atau disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting.

#### **3.7.2. Penyajian (*Display*) Data**

Penyajian data dalam penelitian ini yaitu berupa uraian deskriptif yang panjang. Oleh karena itu dalam penyajian data diusahakan secara sederhana sehingga mudah dipahami dan tidak menjemukan untuk dibaca.

#### **3.7.3. Penarikan Kesimpulan**

Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (verification). Data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian

Nadya Muniroh, 2018

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti mencoba mengambil kesimpulan (Sugiyono: 2009, hlm.249). Dari proses reduksi dan penyajian data dihasilkan pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang keseluruhan data yang diolah. Berdasarkan hasil pemahaman dan pengertian ini, peneliti menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan.

Kesimpulan/verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakssiswaan sehingga dapat menyimpulkan program perluasan interaksi sosial bagi siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah X penyelenggara pendidikan inklusif.

#### **3.7.4. Triangulasi Data**

Triangulasi adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, dari berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan menggunakan metode yang berlainan.

Dalam penelitian dan pengembangan ini, triangulasi penting untuk dilakukan mengingat data awal sebagai dasar dikembangkannya program dikumpulkan melalui dua teknik utama yaitu observasi dan wawancara yang memerlukan triangulasi. Teknik triangulasi merupakan modus pelacakan atau pengecekan kepada pihak ketiga atau sumber data ketiga guna meningkatkan peluang-peluang agar temuan-temuan riset dan interpretasi terhadap temuan-temuan riset itu menjadi lebih kredibel. Ali (2010, hlm.155) menjelaskan bahwa terdapat empat teknik triangulasi yang bisa dilakukan dalam metode penelitian ini, yaitu triangulasi sumber data, metode, investigator dan teori.

Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yang berdasarkan oleh apa yang dipaparkan Ali (2010, hlm.156) yang mencakup, triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Berikut adalah penjelasan terkait keiga proses triangulasi untuk menunjang pengembangan program interaksi sosial dalam penelitian ini :

- 3.7.4.1. Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengkoreksi informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data guna menghindari terjadinya bias dalam merumuskan temuan-temuan penelitian yang mendukung data atau

**Nadya Muniroh, 2018**

*PENGEMBANGAN PROGRAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN WARGA SEKOLAH X DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN INKLUSIF*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

informasi yang dibutuhkan. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri atas siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler, kepala sekolah, koordinator bidang pendidikan inklusif, dua guru observer atau *shadow teacher*, dua guru mata pelajaran, dan satu staf administrasi sekolah. Triangulasi sumber data juga dilakukan pada saat observasi, dimana peneliti melakukan observasi di lima kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus di dalamnya. Informasi terkait interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya dan keberadaan program interaksi sosial yang telah dijalankan oleh sekolah diperoleh dari seluruh sumber data ini akan menjadi bahan untuk pengolahan temuan riset melalui triangulasi sumber data.

- 3.7.4.2. Triangulasi metode atau teknik pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan hasil data dari wawancara dengan hasil data dari observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara terkait keberadaan program interaksi sosial yang sebelumnya telah dilaksanakan di sekolah kemudian informasi yang didapat dari hasil wawancara ini akan dicek kembali dengan melihat dokumen-dokumen yang merujuk kepada keberadaan program yang sebelumnya telah dimiliki oleh sekolah. Melalui observasi dilihat pula sejauh mana pengaruh dari program yang telah dimiliki oleh sekolah mampu meningkatkan kebermaknaan interaksi sosial yang terjadi diantara siswa berkebutuhan khusus dengan warga sekolah lainnya terutama dengan siswa reguler.
- 3.7.4.3. Triangulasi teori turut diperlukan dalam penelitian ini mengingat fakta empiris yang ditemukan di lapangan harus memiliki kebenaran dalam beberapa teori terkait. Kondisi ideal bagaimana interaksi sosial yang harusnya terjadi di lingkungan sekolah inklusif yang menurut teori erat kaitannya dengan bagaimana mereka turut berpartisipasi aktif di berbagai kegiatan sekolah (Ainscow, 2003) akan ditriangulasikan dengan fakta empiris interaksi sosial siswa berkebutuhan khusus bersama warga sekolah lainnya yang terjadi.

